

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum abad ke-20, wacana belum terlalu dikenal dan studi linguistik terbatas hanya pada tataran kalimat. Menurut Chaer (2014, hlm 265) “Dalam praktek berbahasa ternyata kalimat bukanlah satuan sintaksis terbesar seperti banyak diduga atau diperhitungkan orang selama ini.” Para pengguna bahasa menyangka bahwa kalimat sebagai satuan bahasa terbesar karena kelengkapan unsur-unsur yang membentuknya, namun hal tersebut keliru. Tatanan gramatikal yang terbesar yaitu wacana. Wacana harus diketahui kedudukannya dalam gramatikal bahasa agar orang-orang mengetahui bahwa dalam tatanan gramatikal ada wacana.

Orang-orang masih bingung wacana itu seperti apa. Umumnya, orang-orang mengetahui wacana itu hanya bercakap-cakap. Menurut Tarigan (2009, hlm. 22) “Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.” Wacana bukan hanya bercakap-cakap seperti yang diketahui banyak orang. Ceramah, pidato, teks, karya tulis juga bisa termasuk dalam wacana.

Dari segi bentuknya, wacana belum banyak diketahui karena bentuknya tidak pasti. Menurut Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 12) “Wacana tidak mempunyai bentuk yang pasti, dapat terdiri dari satu kata saja, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga dapat terdiri dari beberapa buku bahkan juga satu bidang ilmu, misalnya wacana sastra, wacana politik, dan lain-lain.” Ketidakpastian tersebut sebetulnya membuat pengguna bahasa bertanya-tanya karena ada ahli yang mengatakan bahwa wacana itu secara tatanan gramatikal berada di atas kalimat ada pula ahli yang mengatakan bahwa satu kata saja dapat disebut wacana.

Wacana memiliki ciri-ciri yang disebut tujuh ciri tekstualitas. De Beaugrande dan Dressler dalam Zaimar dan Harahap (2009, hlm. 17) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah teks sama dengan wacana. Teks dapat dianggap sebagai wacana apabila mengandung tujuh ciri tekstualitas. Ciri-ciri tekstualitas tersebut dapat membantu kita untuk mengetahui wacana yang baik dan benar. Dengan kata lain,

tujuh ciri tersebut merupakan unsur-unsur atau pun syarat-syarat untuk membangun sebuah wacana yang baik.

Wacana ada yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan. Salah satu wacana lisan yaitu berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum sebagai salah satu keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh seseorang begitu juga dengan peserta didik namun dalam kenyataannya ada pula masalah-masalah yang dihadapi dalam berbicara di depan umum. King (2015, hlm. 15) mengatakan bahwa kita cenderung gugup atau sedikit gugup jika berbicara dengan orang yang belum pernah kita temui apalagi saat kita pertama kali berbicara di depan umum. Ketika kita baru bertemu dengan orang baru, kita tidak langsung bisa lancar berkomunikasi dengan orang baru tersebut. Hal tersebut juga sama seperti kita saat pertama kali berbicara di depan umum. Kita bisa menjadi beku dan bingung karena itu pertama kalinya kita berbicara dihadapan orang banyak.

Masalah tersebut juga terjadi pada peserta didik. Fakhroh dan Hidayatulloh (2018, hlm. 35) berpendapat bahwa banyak peserta didik yang cenderung tidak mau berbicara di depan umum karena rasa tidak percaya diri dan malu dalam mengungkapkan pendapat mereka. Rasa tidak percaya diri timbul karena peserta didik takut salah dalam menyampaikan gagasannya. Rasa malu timbul karena peserta didik takut ditertawakan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gianchandani (2017, hlm. 44) yang mengatakan sebagai berikut:

“When you’re called upfront to speak, you fear judgement. You fear failure. You fear losing your goodname. You fear making a mistake. You feel as though they were real, but all they’re doing is trying to lie to you. They’re depriving you from your best life ever!”

Ketika dipanggil ke depan untuk berbicara, anda takut gagal. Anda takut kehilangan nama baik anda. Anda takut membuat kesalahan. Anda merasa benar-benar sulit, tetapi mereka sebenarnya sedang membohongi anda. Mereka sedang menghilangkan anda dari kehidupan terbaik anda.

Rasa gugup, tidak percaya diri, dan ketakutan-ketakutan lainnya hanya akan mengganggu kita saat berbicara di depan umum. Akhirnya, teks atau wacana yang ingin kita sampaikan kepada pendengar tidak tersampaikan dengan baik.

Salah satu bentuk berbicara di depan umum adalah ceramah. Ceramah sifatnya umum. Bahkan dalam kegiatan keagamaan pun ada ceramah. Salah satu penceramah keagamaan di Indonesia ialah Ustaz Hanan Attaki. Menurut Inderasari, dkk. (2019, hlm 4) “Ustaz Hanan Attaki sangat terkenal dengan sebutan Ustaz muda kekinian. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik penggunaan bahasa yang lebih mengarah pada ragam bahasa gaul agar lebih dekat dengan anak muda zaman sekarang.” Ustaz Hanan Attaki sangat digemari dan cepat diterima oleh anak-anak muda karena Ustaz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan pembahasannya sangat dekat atau berhubungan dengan kehidupan anak muda.

Ceramah Ustaz Hanan Attaki sangat mudah untuk diakses. Ustaz Hanan memiliki *channel* Youtube pribadi yang berisi video-video ceramah. Ustaz Hanan bersama timnya juga memiliki video-video ceramah yang diunggah di kanal Youtube mereka. Video-video ceramah tersebut sangat bermanfaat apabila digunakan sebagai bahan media pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran menjadi salah satu alat yang penting dalam proses pembelajaran namun dalam kenyataannya masih saja ada permasalahan yang dialami pendidik dalam media pembelajaran. Putri dan Citra (2019, hlm. 51) mengungkapkan bahwa pendidik mengalami problematika atau masalah dalam merencanakan, mengembangkan, serta menerapkan media pembelajaran. Permasalahan tersebut diantaranya beberapa materi dalam pembelajaran sulit ditemukan dan dirancang medianya. Pendidik juga mengalami kendala dalam keterbatasan kemampuan menggunakan media pembelajaran seperti media pembelajaran yang berbasis teknologi karena pendidik harus mampu menguasai teknologi tersebut.

Masalah-masalah tersebut berdampak kurang baik terhadap media pembelajaran. Alwi (2017, hlm. 149) mengungkapkan bahwa media pembelajaran kurang mendapat perhatian dari pendidik karena hal tersebut dianggap problem atau menambah pekerjaan terutama dengan menciptakan media pembelajaran yang cocok dan mendukung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pendidik karena pendidik

menganggap bahwa mencari dan merancang media pembelajaran untuk peserta didik hanya menambah pekerjaan sementara mereka harus fokus mengajar.

Sebenarnya, pendidik harus menguasai keahlian selain mengajar khususnya merancang media pembelajaran. Menurut Yaumi (2018, hlm. 13) “Guru seharusnya memiliki keterampilan yang memadai untuk mendesain, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik.” Media pembelajaran seharusnya jangan dijadikan beban karena media pembelajaran sangat membantu pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat menyajikan materi yang menarik sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Minat, perhatian, dan motivasi peserta didik dapat meningkat sehingga peserta didik berpikir dan materi pelajaran mudah dipahami.

Mencari dan merancang media pembelajaran bukanlah hal yang mudah tetapi itu juga bukan alasan untuk pendidik untuk tidak menggunakan media pembelajaran. Pendidik sudah seharusnya memanfaatkan media pembelajaran semaksimal mungkin karena media pembelajaran membuat tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis unsur tekstualitas ceramah Ustaz Hanan Attaki yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran karena ceramah Ustaz Hanan Attaki mudah dipahami oleh anak muda dan pembahasannya sangat berhubungan dengan kehidupan anak muda sehingga lebih mudah untuk diterima. Selain itu, peserta didik kelas XI SMA rata-rata usia mereka pun masih muda.

Sebelum penulis melakukan penelitian terdapat penelitian terdahulu mengenai analisis ceramah Ustaz Hanan Attaki. Perbedaan penelitian terletak pada analisisnya. Penelitian sebelumnya menganalisis gaya retorika sementara penulis menganalisis unsur tekstualitasnya. Mas’ula (2019, hlm. xvi) mengungkapkan bahwa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

“Gaya retorika Ustadz Hanan Attaki dalam ceramah yang berjudul “*Let’s Move*” sangat bervariasi. Seperti penggunaan gaya bahasa, beliau menggunakan gaya bahasa antara lain: bahasa tidak resmi, bahasa percakapan, bahasa sederhana, gaya mulia bertenaga, gaya bahasa menengah, klimaks, paralelisme, antitetis dan repetisi. Adapun gaya suara yang digunakan, beliau mampu menaikkan *pitch* mulai dari nada 1 hingga nada 3, menggunakan *loudness* dan juga rete secara baik. Dalam penggunaan gaya gerak tubuh, beliau menggunakan gaya badan santai dengan posisi duduk, pandangan menyeluruh,

tersenyum, menggunakan gerakan jari, pakaian yang digunakan juga terlihat santai dan kekinian namun masih terlihat sopan. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi kondisi *mad'u* yang banyak didominasi oleh kalangan para pemuda.”

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud membuat penelitian mengenai analisis unsur tekstualitas ceramah Ustaz Hanan Attaki. Penelitian ini berjudul “Analisis Unsur Tekstualitas Ceramah Ustaz Hanan Attaki sebagai Alternatif Media Pembelajaran untuk Peserta Didik SMA Kelas XI”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah unsur koherensi yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- b. Bagaimanakah unsur kohesi yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- c. Bagaimanakah unsur maksud pengirim yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- d. Bagaimanakah unsur keberterimaan yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- e. Bagaimanakah unsur memberikan informasi yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- f. Bagaimanakah unsur situasi pengujaran yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- g. Bagaimanakah unsur intertekstualitas yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki?
- h. Bagaimanakah penerapan hasil penelitian dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis dapat dikemukakan tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui unsur koherensi yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- b. Untuk mengetahui unsur kohesi yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- c. Untuk mengetahui unsur maksud pengirim yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- d. Untuk mengetahui unsur keberterimaan yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- e. Untuk mengetahui unsur memberikan informasi yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- f. Untuk mengetahui unsur situasi pengujaran yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- g. Untuk mengetahui unsur intertekstualitas yang terkandung dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki.
- h. Untuk mengetahui cara menerapkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan dalam dunia pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang analisis unsur tekstualitas ceramah Ustaz Hanan Attaki.

b. Bagi Pendidik

Untuk bahan acuan pendidik menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk pembelajaran peserta didik dalam memahami unsur tekstualitas melalui proses pembelajaran yang menarik.